

# ALLISYA RUPIAH EQUITY FUND

## April 2020

**BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ**

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-18,37%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,81%
Bulan Terendah	Mar-20	-13,80%

### Rincian Portofolio

Saham	93,76%
Kas/Deposito Syariah	6,24%

### Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	20,16%
Unilever Indonesia	18,87%
Astra International	8,73%
Merdeka Copper Gold	6,55%
Indofood CBP Sukses Makmur	5,76%

### Informasi Lain

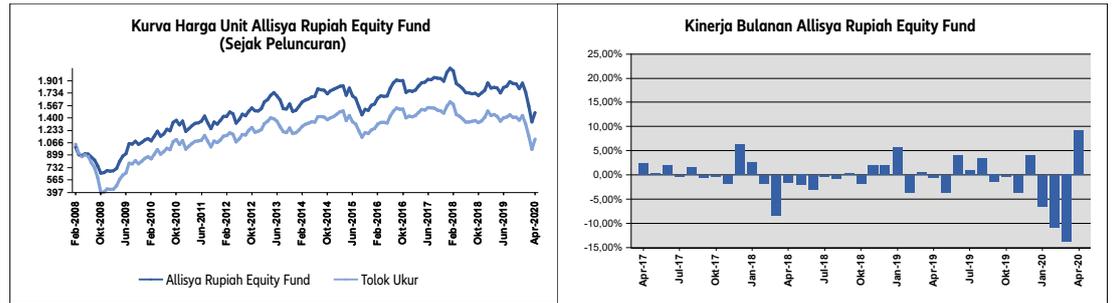
Total dana (Milyar IDR)	IDR 902,78
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Feb 2008
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	645.957.807,4439

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Apr 2020)	IDR 1.397,59	IDR 1.471,15

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	9,28%	-15,91%	-20,89%	-18,37%	-21,48%	-21,26%	47,12%
Tolok Ukur*	13,88%	-15,60%	-21,03%	-21,59%	-26,51%	-22,29%	11,32%

\*Jakarta Islamic Index (JII)



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2020 pada level bulanan +0.08% (dibandingkan konsensus inflasi +0.20%, +0.10% di bulan Maret 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.67% (dibandingkan konsensus +2.76%, +2.96% di bulan Maret 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +2.85% (dibandingkan konsensus +2.88%, +2.87% di bulan Maret 2020). Penurunan inflasi bulanan dikaitkan dengan deflasi yang terjadi pada kelompok bergelajol (penurunan harga ayam dan bawang putih) dan kelompok harga yang diatur pemerintah (penurunan ongkos pesawat terbang). Sementara, perlambatan pada inflasi inti dikarenakan oleh deflasi yang terjadi pada bawang Bombay. Pada pertemuan Dewan Gubernur 13-14 April 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3.75% dan 5.25%, secara berturut. Bank Indonesia menurunkan GWM untuk bank konvensional sebesar 200 basis poin dan untuk bank Syariah sebesar 50 basis poin. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan likuiditas perbankan sebesar IDR 102tn. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 7.39% menjadi 15,157 di akhir bulan April 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 16,367. Apresiasi rupiah di bulan April dibantu oleh kesepakatan antara Bank Indonesia dan FED untuk menyediakan repo line bagi Indonesia sebesar USD 60milyar yang akan meningkatkan likuiditas dolar. Neraca perdagangan Maret 2020 mencatat surplus sebesar +743.4juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,336juta dolar AS. Surplus tersebut dikaitkan dengan nilai ekspor yang lebih baik untuk sektor non-minyak dan gas yang ditunjukkan oleh kenaikan ekspor pada besi dan baja, logam mulia, dan juga mesin elektrik. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Maret 2020 mencatat surplus sebesar +1,676juta dolar, lebih rendah daripada surplus di bulan lalu sebesar +3,268juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -932.6 juta dolar pada bulan Maret 2020, relatif sama dengan defisit di bulan Februari 2020 sebesar 932 juta dolar. Standard & Poor's (S&P) mempertahankan rating Indonesia pada BBB, tetapi merevisi outlook dari stabil ke negative. Rating didukung oleh prospek pertumbuhan ekonomi yang kuat di masa depan dan kebijakan fiskal yang pruden. Outlook yang negatif mencerminkan pendanaan yang besar untuk mengatasi dampak Covid-19 yang akan memberikan dampak ke fiskal. Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 2.97% secara tahunan di kuartal pertama 2020 (versus kuartal sebelumnya 4.97%, consensus 4.00%), dan -2.41% secara kuartalan (versus kuartal sebelumnya -1.47%, consensus -1.27%). Pertumbuhan Indonesia secara mengejutkan lebih rendah daripada ekspektasi. Hal ini dikarenakan oleh dampak Covid-19, memukul Indonesia lebih cepat daripada prediksi para ekonom. Pertumbuhan ini merupakan terlemah bagi Indonesia sejak 2001. Penyumbang kenaikan pertumbuhan ekonomi tahunan masih datang dari konsumsi rumah tangga. Sementara, pertumbuhan kuartal yang negative dikarenakan penurunan pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar -44.02%. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 130.40 miliar pada akhir Februari 2020, lebih rendah dibandingkan dengan USD 131.70miliar pada akhir January 2020. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 542.5 (+13.88% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BRPT, TPIA, UNVR, TLKM, KLB, dan EXCL yang naik sebesar 100%, 70.95%, 14.14%, 10.76%, dan 20% MoM. Indeks JII dan pasar ekuitas global berubah menjadi positif karena ada aliran uang masuk, seiring dengan jumlah yang terinfeksi COVID-19 secara global yang mulai melandai yang memberi harapan akan memicu beberapa Negara untuk merelaksasi penguncian dan pembatasan serta memberikan dukungan terhadap kegiatan ekonomi. Disamping itu, perkembangan vaksin COVID-19 dan obat-obatan dari perusahaan Gilead menunjukkan perkembangan yang positif. Namun, terlepas dari hasil positif tersebut dan juga stimulus moneter dan fiskal diumumkan di seluruh dunia untuk meredakan pelemahan ekonomi yang lebih dalam, kekhawatiran terhadap dampak COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi global masih membayangi pasar. Menjadi pertanyaan besar tentang kapan COVID-19 ini akan sepenuhnya diberantas secara alami atau menggunakan vaksin. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mendapatkan keuntungan sebesar 31.26% MoM. BRPT (Barito Pacific) dan TPIA (Chandra Asri Petrochemical) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 100% dan 70.95% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang naik sebesar 13.69% MoM. EXCL (XL Axiata) dan JSRM (Jasa Marga Persero) mencatat kenaikan sebesar 27% dan 24.02% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk diantara paling baik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 0.78% MoM. MNCN (Media Nusantara Citra) menjadi pendorong utama, naik 1.10% MoM.

Strategi portfolio kami adalah fokus pada pemilihan saham yang lebih defensif dimana risiko/imbal hasil masih menjadi fokus paling utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki resiliensi fundamental yang baik, ratio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

### Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

#### Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.